

Gambaran Efek Samping Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Puskesmas "X" Kabupaten Karanganyar

Description of Hormonal Contraception's Side Effect on Family Planning Acceptors in the "X" Area Health Center Karanganyar Regency

Lucia Vita Inandha Dewi, Eunike Yuvita Purbosari, Inaratul Rizkhy Hanifah
Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi Surakarta
email: lucia.vita78@gmail.com

(tanggal diterima: 08-04-2022, tanggal disetujui: 15-11-2022)

INTISARI

Penggunaan kontrasepsi hormonal pada program Keluarga Berencana (KB) dapat menimbulkan efek samping yang mengganggu kesehatan, menurunkan kenyamanan, dan menyebabkan berhentinya program tersebut, pada beberapa penelitian sebelumnya penambahan berat badan dan gangguan menstruasi telah dilaporkan sebagai efek samping terbanyak, namun diduga masih ada efek samping lain yang belum dilaporkan, gambaran kejadian efek samping secara lengkap diperlukan untuk mempertimbangkan pemilihan jenis kontrasepsi yang aman dan sesuai bagi akseptor.

Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran kejadian efek samping dan persentase kejadian berdasar jenis kontrasepsi hormonalnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional melibatkan 327 responden sesuai kriteria inklusi, menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Penelitian dilakukan pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas X Karanganyar. Analisis hasil dilakukan secara univariat dengan mempersentasekan jumlah kejadian efek samping berdasarkan jenis dan tipe KB hormonal yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan kejadian efek samping berupa peningkatan berat badan 51,8%, gangguan menstruasi 38,8%, pusing 33,1%, mual 9,1%, keputihan 7%, jerawat 6,1% dan kecemasan sebesar 3%. Berdasarkan jenis kontrasepsi hormonalnya kejadian efek samping dialami pada akseptor KB suntik 3 bulan 74,3%, suntik 1 bulan 38,8%, pil 29,9%, dan implan sebesar 6,4%.

Kata kunci : KB hormonal; Kontrasepsi; Efek Samping KB

ABSTRACT

Hormonal contraception use in the Family Planning (KB) program can cause side effects that interfere with health, reduce comfort, and cause the program to stop. In several previous studies, weight gain and menstrual disorders have been reported as the most side effects, but it is suspected that there are still side effects. For others that have not been reported, a complete description of the incidence of side effects is needed to consider the selection of a safe and suitable type of contraception for the acceptor. The purpose of the study was to describe the incidence of side effects and the percentage of events based on the type of hormonal contraception.

This research is a descriptive observational study involving 327 respondents according to the inclusion criteria, using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The study was conducted on family planning acceptors who are in the working area of Puskesmas X Surakarta. Analysis of the results was carried out univariately by the percentage of the number of adverse events based on the type and type of hormonal family planning used.

The results showed that the incidence of side effects in the form of weight gain was 51.8%, menstrual disorders 38.8%, dizziness 9.1%, nausea 7%, acne 6.1%, and anxiety 3%. Based on the type of hormonal contraception, the incidence of side effects experienced by acceptors of 3-month injections was 74.3 %, 1-month injections 38.8%, pills 29.9%, and implants were 6.4%.

Keywords: Hormonal Contraception; ADR of Hormonal Contraception; Hormonal Contraception.



1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang hingga saat ini diselenggarakan untuk mengendalikan jumlah penduduk dan terciptanya misi peningkatan kualitas manusia Indonesia, yang mandiri, tentram, dan bahagia sebagaimana tercantum dalam rencana strategis BKKBN tahun 2020-2024 (1). Program KB dilakukan menggunakan kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Terdapat berbagai macam KB hormonal yang digunakan masyarakat yaitu pil, implan, suntik bulanan dan suntik 3 bulanan, serta IUD kombinasi hormonal, beberapa penelitian menunjukkan KB suntik adalah pilihan terbanyak masyarakat (2)(3). Pil KB berisi kombinasi hormon estrogen dan progesteron, namun juga ada yang berisi progesteron saja (pil mini), Suntik KB 1 bulanan mengandung progestin dan medroxyprogesterone, untuk 3 bulanan mengandung progestin, untuk implan mengandung hormon progesteron, sedangkan untuk IUD tersedia IUD non hormonal dan kombinasi hormonal (progestin). Banyaknya jenis KB hormonal tentunya memerlukan evaluasi dan prosedur pemilihan yang tepat, terutama berkaitan dengan efek samping, karena menghindari efek samping adalah unsur penting rasionalitas penggunaan obat (4), aspek keuntungan / manfaat yang lebih besar daripada risiko menjadi dimensi penting dalam pemilihan obat baik pada pemilihan obat (5), demikian juga pada pemilihan kontrasepsi.

Pemilihan KB hormonal oleh akseptor dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan pendapatan, dari data tersebut 54% dari akseptor KB hormonal belum memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap kontrasepsi hormonal yang digunakannya(4), kurangnya informasi, literasi dan edukasi diduga mempengaruhi hal tersebut. Pengetahuan tentang KB hormonal baik dari segi penggunaan, dosis, hingga efek samping dan pengatasannya perlu disampaikan kepada akseptor untuk melakukan upaya pencegahan dan pengatasan apabila timbul efek samping, karena itu diperlukan informasi mengenai efek samping obat KB hormonal secara lengkap.

Berbagai potensi permasalahan yang timbul pada penggunaan KB adalah tidak tercapainya akses kesehatan yang baik, tingginya angka putus KB, tidak tercapainya kualitas dan cakupan pelayanan KB paska persalinan (1), adanya efek samping selama penggunaan kontrasepsi menjadi faktor pendorong kasus putus penggunaan KB (*Drop Out*) walaupun secara statistika tidak memberikan pengaruh bermakna, namun dari persentasenya risiko *drop out* lebih banyak terjadi pada responden dengan keluhan efek samping (5). Beberapa penelitian menunjukkan hasil analisis berupa tidak adanya hubungan signifikan antara kejadian ADR dengan putus KB, tetapi angka yang besar di kisaran 87% dapat menjadi menjadi faktor ketidaknyamanan yang dapat mengganggu keberlangsungan KB dan kemungkinan dampak kesehatan di kemudian hari(6), serta memungkinkan terjadinya penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu informasi dan edukasi yang lengkap mengenai kemungkinan munculnya efek samping perlu disampaikan kepada akseptor, sehingga akseptor menjalankan program kontrasepsi dengan baik, mengenali dan melaporkan gejala efek samping kepada petugas kesehatan, dan dapat diberikan pencegahan serta pengatasan secara dini. Menurut hasil sebuah penelitian



disebutkan bahwa edukasi dapat meningkatkan kepatuhan, dan mengurangi kecemasan akseptor terhadap efek samping(7), beberapa kejadian putus penggunaan obat kontrasepsi hormonal juga dipengaruhi oleh kepatuhan yang kurang(8). edukasi yang baik tentu memerlukan data tentang kejadian efek samping yang lengkap baik dari aspek jenis, waktu timbul, dan persentase dialaminya oleh akseptor. Penelitian sejenis telah dilakukan (9) namun kemungkinan masih banyak efek samping yang belum teridentifikasi, penelitian ini dilengkapi dengan pertanyaan yang lebih mendalam tentang efek samping apa saja yang dialami, serta dapat dianalisis jenis kontrasepsi mana yang berpotensi menimbulkan efek samping terbesar. Dengan informasi data kejadian efek samping yang cukup maka tenaga kesehatan dapat melakukan konseling terlebih dahulu kepada akseptor sehingga penggunaan pilihan kontrasepsi hormonal merupakan hal yang nyaman untuk digunakan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan adalah alat tulis, program *microsoft excell*, program SPSS, Lembar kuesioner, buku dan literatur, data primer dari responden.

2.2. Cara Kerja

Tahap awal sebelum penelitian dilakukan adalah mengurus ijin etik penelitian kepada lembaga komite etik, dilanjutkan ijin kepada puskesmas dan dinas kesehatan kabupaten setempat. Tahap penelitian selanjutnya adalah melakukan uji validitas dan realibilitas kuesioner kepada 30 responden, setelah diuji valid dan realible kuesioner dibagikan kepada responden sesuai kriteria inklusi yaitu wanita berusia 15-49 tahun, akseptor KB dibawah wilayah puskesmas X Surakarta, baik yang diperiksa di puskesmas maupun di praktik bidan desa pemerintah maupun swasta, Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan mendatangi subyek dan menyerahkan kuesioner untuk diisi. Pengambilan sampel Cara kerja dituliskan sejelas mungkin. Pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, subyek yang tidak bersedia mengisi atau tidak lengkap dalam pengisian kuesioner dikeluarkan dari keikutsertaan penelitian, begitu juga dengan subyek yang ternyata mendapatkan pengobatan rutin selain kontrasepsi hormonal akan dikeluarkan dari subyek penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juli 2021 dengan surat kelaikan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi dengan nomor surat 298/II/HREC/2021. Analisis Hasil dilakukan secara univariat dengan membuat tabulasi data berdasar jenis keluhan efek samping kemudian dihitung persentasenya, analisis yang kedua adalah mentabulasikan data pada jenis KB hormonal mana yang memberikan kejadian efek samping tertinggi kemudian dihitung persentasenya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi distribusi usia, tingkat pendidikan, wilayah tinggal, pekerjaan, jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan responden, data diambil dari 327 responden.



Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=327)

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Umur	20 – 35 tahun	179
	> 35 tahun	148
Pendidikan	SD	18
	SMP	85
	SMA	190
	Sarjana/Perguruan Tinggi	34
	SD	18
Pekerjaan	SMP	85
	Ibu Rumah Tangga	172
	Wiraswasta	132
Jenis kontrasepsi hormonal	Karyawan	23
	Pil	139
	Implant	105
	KB suntik bulanan	67
	KB suntik 3 bulanan	16

Usia pengguna KB hormonal menurut penelitian ini, rata-rata berada pada usia reproduktif sehat yaitu 20-35 tahun dengan persentase 54,7%, sedangkan yang lain berada pada usia reproduksi tua, diatas 35 tahun, tidak ditemukan responden dengan usia reproduktif muda (dibawah 20 tahun) , pada usia reproduksi sehat kemungkinan untuk terjadi kehamilan adalah tinggi, adanya pengguna KB hormonal pada usia reproduksi sehat menunjukkan salah satu keberhasilan dan minat masyarakat untuk membatasi jumlah kelahiran. Persentase yang lebih besar terhadap penggunaan KB hormonal pada rentang usia reproduksi sehat ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil sama (12)(3).

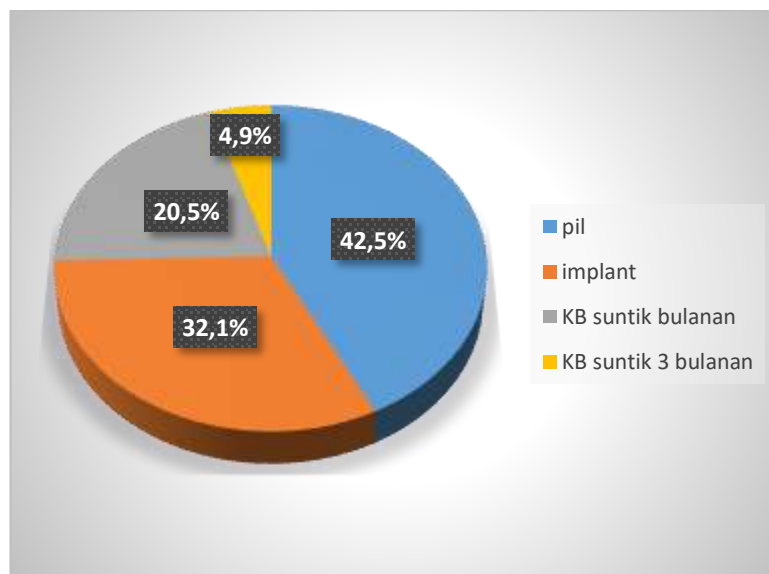
Penggunaan KB hormonal Berdasar Jenisnya

Pada penelitian ini juga diamati persentase pilihan penggunaan KB hormonal berdasarkan bentuk sediaan, bertujuan untuk melihat jenis sediaan mana yang paling banyak dipilih, dengan hasil kontrasepsi hormonal bentuk pil memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 42,5% sedangkan KB suntik 3 bulanan memiliki persentase terendah, hal ini kemungkinan terjadi karena ketersediaan pil KB yang mudah didapatkan, kenyamanan penggunaan, tidak memerlukan injeksi dan tidak sakit saat digunakan, meskipun pilihan penggunaan antara sediaan pil dan suntik nampak berbeda-beda di beberapa daerah (13), selain itu pil memberikan efek dismenore yang lebih rendah daripada sediaan suntik sehingga lebih nyaman digunakan (12), hasil selengkapnya dapat diamati dari gambar 1.

Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa betuk kontrasepsi hormonal suntik 1 bulanan lebih banyak dipilih daripada suntik 3 bulanan, hal ini kemungkinan disebabkan karena efek samping KB suntik 1 bulanan yang lebih rendah dibanding 3 bulanan, terutama efek terhadap peningkatan berat badan. Hal tersebut dapat terjadi karena kandungan progesteron pada KB suntik 1 bulanan lebih sedikit dibanding 3 bulanan, semakin besar kandungan progesteron maka rangsangan terhadap nafsu makan semakin besar, hal inilah yang kemudian dapat memicu peningkatan berat badan. Data pada penelitian ini sejalan dengan penelitian



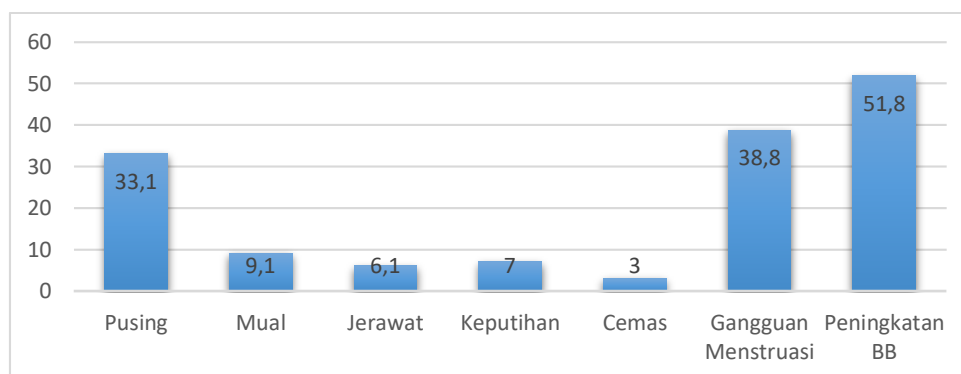
sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan berat badan akibat KB suntik 3 bulanan lebih tinggi daripada 1 bulanan (15)(16).



Gambar 1. Persentase Penggunaan KB Hormonal berdasar Jenisnya

Jenis Efek Samping

Jenis kejadian efek samping yang terjadi pada penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat disajikan pada **Gambar 2** berikut.



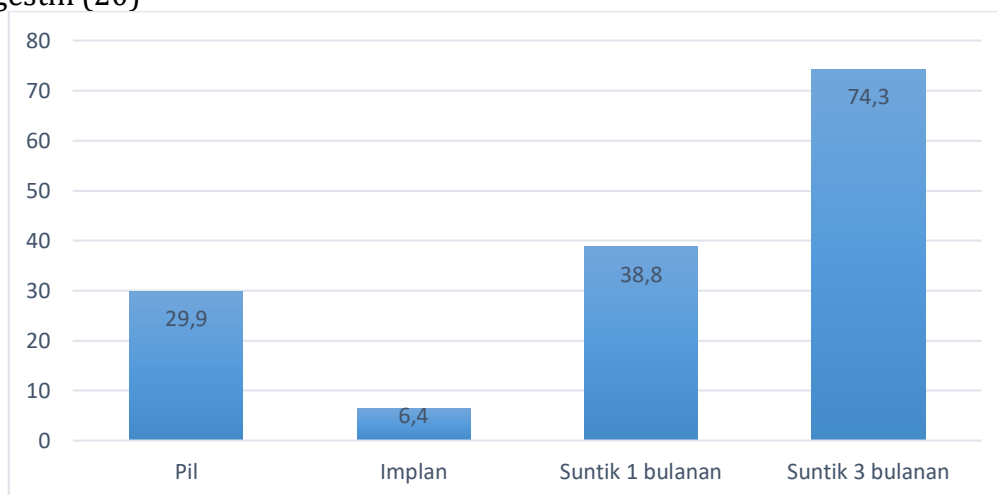
Gambar 2. Jenis Efek Samping KB hormonal

Berdasar data pada gambar 2, peningkatan Berat Badan merupakan Efek samping yang paling banyak terjadi sebesar 51,8 % diikuti oleh gangguan mesntruasi 38,8% dari keseluruhan jenis efek samping, sedangkan kecemasan merupakan gangguan paling sedikit yang muncul. Efek samping peningkatan berat badan secara umum dipicu oleh penggunaan KB suntik Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) yang mengandung hormon progesterone (17)(10), peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal sendiri merupakan fenomena yang paling sering dijumpai, namun sebenarnya peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi (8) hal ini masih menjadi hal yang belum jelas, karena pada beberapa

penelitian kejadian tersebut adalah hal yang paling sering terjadi. Kejadian peningkatan berat badan sendiri diduga dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu hereditas, faktor hormonal, aktivitas fisik dan lain sebagainya (18) penelitian ini belum melihat pengaruh beberapa faktor tersebut dengan kenaikan berat badan.

Efek samping yang lain adalah gangguan menstruasi yang terjadi berupa pendarahan yang tidak teratur dan siklus menstruasi menjadi panjang. Pada penggunaan Kontrasepsi suntik 1 bulan angka siklus normal lebih besar dibandingkan pada penggunaan KB suntik 3 bulanan, hal ini kemungkinan terjadi karena suntik 1 bulanan berisi kombinasi hormon estrogen dan progesteron sehingga keseimbangan level kedua hormon tetap terjaga dan tidak terlalu mengganggu siklus haid(19)

Gambar 3 menjelaskan mengenai jenis sediaan mana yang memiliki persentase tertinggi terhadap terjadinya efek samping, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KB suntik hormonal 3 bulanan memiliki persentase tertinggi diamati dari jumlah efek samping yang timbul. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena bentuk sediaan suntik 3 bulanan hanya berisi hormon progestin saja, sehingga ketidakseimbangan hormonal lebih mudah terjadi bila dibandingkan sediaan suntik 1 bulanan yang mengandung dua hormon yaitu estrogen dan progestin (20)



Gambar 3. Persentase Jumlah Efek Samping berdasar jenis sediaan

Ketidakseimbangan antara progesterone dan estrogen tersebut menyebabkan gangguan menstruasi seperti *amenore* (tidak menstruasi lebih dari 3 bulan), *menoraghia* (pendarahan menstruasi lebih lama), *metroraghia* (pendarahan di luar jadwal menstruasi), dan *spotting* (bercak-bercak) (10), Kenaikan berat badan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dikarenakan adanya hormon progesterone yang merangsang nafsu makan pada hipotalamus, sehingga akseptor memiliki nafsu makan lebih tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan berat badan dipengaruhi oleh subyektivitas individu. (18)(21)

Tabel 2 Jenis Efek Samping pada Berbagai Bentuk Kontrasepsi Hormonal n=327

Jenis Kontrasepsi	Mengalami Efek samping	Pusing		Mual		Jerawat		Keputihan		Cemas		Gangguan menstruasi		Kenaikan BB		Total kasus ES	
		n	%	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pil n= 67	ya	33	10	20	6,1*	7	2,1	6	1,8	2	0,6	2	0,6	28	8,5	98	29,9
	Tidak	34	10	47	14,3	60	18,3	61	18,6	65	19,8	65	19,8	39	11,9	-	-
Implant n= 16	Ya	9	2,7	2	0,6	1	0,3	1	0,3	1	3*	5	1,5	2	0,6	21	6,4
	Tidak	7	2,1	14	4	15	4,5	15	4,5	15	4,5	11	3,3	14	4,3	-	-
Suntik 1 bulanan n= 105	Ya	39	11,9*	5	1,5	4	1,2	6	1,8	3	0,9	21	6,4	49	14,9	127	38,8
	Tidak	66	20,1	100	30,6	101	30,8	99	30,2	102	31,1	84	25,6	56	17,1	-	-
Suntik 3 bulanan n=139	Ya	28	8,5	3	0,9	8	2,4*	10	3,1*	4	1,2	99	30*	91	27,8*	243	74,3
	Tidak	111	33,9	136	41,6	131	40	129	39,4	135	41,3	40	12,2	48	14,7	-	-
Total Kasus ES		109	33,1	30	9,1	20	6,1	23	7	10	3	127	38,8	170	51,8	-	-

Keterangan : ES = Efek Samping, BB= Berat Badan

Berdasar tabel 2 dapat diamati adanya fenomena bahwa penggunaan KB suntik 3 bulanan memberikan efek samping terbesar dibandingkan dengan bentuk sediaan yang lain. Efek samping tersebut adalah peningkatan berat badan, gangguan menstruasi, keputihan, dan jerawat, sejalan dengan penelitian yang lain yang juga menyatakan bahwa KB suntik 3 bulanan memberikan efek samping terbanyak terutama peningkatan berat badan (22), meskipun pada penelitian lain hal tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik (23). KB suntik 1 bulanan memberikan efek terbanyak berupa pusing, kontrasepsi implan menyebabkan gangguan kecemasan, sedangkan pil menyebabkan mual. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek keluasan subyek, tidak dikajinya faktor-faktor lain yang kemungkinan mencetuskan timbulnya efek samping, karena itu pada penelitian ini perlu dikembangkan terhadap analisis probabilitas penyebab efek samping misalnya dengan analisis kausalitas WHO, ataupun skala naranjo

4. KESIMPULAN

Jenis efek samping yang timbul akibat kontrasepsi hormonal adalah peningkatan berat badan 51,8 %, gangguan menstruasi 38,8%, pusing 33,1%, mual 9,1%, keputihan 7%, jerawat 6,1 % dan kecemasan 3 %. Berdasarkan jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan kejadian efek samping dialami pada akseptor KB suntik 3 bulan 74,3%, suntik 1 bulan 38,8%, pil 29,9% dan implan 6,4%.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh akseptor KB yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini, instansi pemerintah terkait, puskesmas dan bidan desa, dinas kesehatan pemerintah, dan editor jurnal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. BKKBN RI; 2020.



- (2) Astuti D, Ilyas H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. 2015;(2):11. <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v11i2.577>
- (3) Herowati D, Sugiharto M. Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *hsr*. 2019 Aug 6;22(2):91-8. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1553>
- (4) Kurnianta PDM, Soares GIB. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Inap Rumah Sakit Nasional di Dili. Vol 19 No 1 (2022): *Jurnal Farmasi Indonesia*. 2022;19(1):13. <https://doi.org/10.31001/jfi.v19i1.1338>
- (5) Kristiyanti AAM, Widayati A. Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi: Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior. *jfi*. 2022 Apr 30;19(1):181-92. <https://doi.org/10.31001/jfi.v19i1.1499>
- (6) Monayo ER. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Minat Pengguna Kontrasepsi Hormonal Dibandingkan Non Hormonal. *JNJ*. 2021 Aug 3;3(2):49-58. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i2.11339>
- (7) Aini AN, Mawarni A. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Drop Out Akseptor KB di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*. 2016;4:9. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i4.13985>
- (8) Kusumawardani PA, Machfudloh H. Efek Samping KB Suntik Kombinasi (Spotting) dengan Kelangsungan Akseptor KB Suntik Kombinasi. *JI-KES*. 2021 Aug 31;5(1):33-7. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i1.227>
- (9) Multazam AM. Pengaruh Edukasi Penanganan Efek Samping Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tingkat Kecemasan Akseptor Keluarga Berencana Hormonal. *Jurnal of Muslim Community Health* Vol. 2(4):13. <https://doi.org/10.52103/jmch.v2i4.697>
- (10) Sabatini R, Cagiano R, Rabe T. Adverse Effect of Hormonal Contraceptive. *Reproduktionsmed Endokrinol* 2011; 8 (Sonderheft 1), 130-156 [Internet]. Available from: <https://www.kup.at/kup/pdf/10167.pdf>
- (11) Tomy Perkasa. Gambaran efek Samping Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Colomadu 2 Kabupaten Karanganyar [NASKAH PUBLIKASI]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
- (12) Sujono TA, Milawati A, Hakim AR. Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi terhadap Peningkatan Tekanan Darah Wanita di Puskesmas Wonogiri. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2013;2:10. <http://jurnal.unpad.ac.id/ijcp/article/view/12702>
- (13) Witono, Suparna Parwodiwiyono. Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia* [Internet]. 1 no 2 Tahun 2020, 77-88. Available from:



- <http://pancanaka.latbangdjogja.web.id/index.php/pancanaka/article/view/47/8> <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v1i2.47>
- (14) Noor MS, Yasmina A, Hanggarawati CD. Perbandingan Kejadian Dismenore Pada Akseptor Pil KB Kombinasi Dengan Akseptor Suntik KB 1 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasayangan. JIKKHC Vol 01/No02/Juni/2017. :4. <https://doi.org/10.14710/mkmi.9.1.14-17>
- (15) Wahyuningsih IR, Putri AK. Studi Komparasi Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan di Klinik Griya Husada Karanganyar. Jurnal Placenta, Volume 3, Nomor 1, Februari, 2015. 2015;3:7.
- (16) Atania Rachma A, Sri Widatiningsih. Perbedaan Penambahan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan 1 Bulan di Kelurahan Karang Kidul Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. Jurnal Kebidanan [Internet]. Available from: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb> <https://doi.org/10.31983/jkb.v5i10.1145> <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/1145#:~:text=https%3A//doi.org/10.31983/jkb.v5i10.1145>
- (17) I.Ratna Novalia Sari, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. Kontrasepsi Hormonal Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) sebagai Salah Satu Penyebab Kenaikan Berat Badan. Medical Journal of Lampung University. Volume 4, Nomor 7, Juni 2015, 67. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1450>
- (18) Dewi LVI, Hakim L. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Adverse Drug Reaction pada Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis. 2020;17(02):8. <https://doi.org/10.31001/jfi.v17i2.903>
- (19) Leon Speroff & Philip Darney. 2010. Pedoman Klinis Kontrasepsi, Edisi 2. EGC. Jakarta.
- (20) Suratun. Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. CV.Trans Info Media. Jakarta. CVTrans Info Media Jakarta. 2013;
- (21) Arief, Mansjoer. Kapita Selekta Kedokteran. In: 4th ed. Media Aesculapius Jakarta; 2010.
- (22) Rosmiati P. Perbedaan Peningkatan Berat Badan Antara Akseptor KB Suntik 1 bulan (Cyclofem) dengan Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Depo Medroksi Progesteron Asetat/DMPA) di Polindes Huko-Huko Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kendari Jurusan Kebidanan; 2018. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/679/1/ROSNIAWATI%20P.pdf>
- (23) Wijayanti Y. Analisis Perbandingan Berat Badan Akseptor Kontrasepsi Suntik 1 Dan 3 Bulan Di Bpm Yetty, S.St Sidoharjo Pringsewu. JIK. 2018 Jul 1;7(2):67-72. [10.35952/jik.v7i2.122](https://doi.org/10.35952/jik.v7i2.122)

